JMPIS: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL
E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758
DINASTI REVIEW
https://dinastirev.org/JMPIS dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1.6633
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 03 Oktober 2025 | **Revised:** 27 November 2025 | **Accepted:** 10 Desember 2025

Analisis Framing terhadap Program Makan Bergizi Gratis di Instagram: Studi Multimodalitas dalam Komunikasi Kebijakan

Muhammad Syukri[1], Biyan Farhansyah[2], Muhammad Fauzi Fitri Andika[3]
[1]Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, muhammad.syukri41@ui.ac.id
[2]Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, biyan.farhansyah41@ui.ac.id
[3]Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, muhammad.fauzi31@ui.ac.id

Corresponding Author: muhammad.syukri41@ui.ac.id[1]

Abstract: *This study aims to analyze how the framing of the Free Nutritious Meal or known as Makan Bergizi Gratis (MBG) is formed through text and visual elements in the uploads of the Instagram account @badangizinasional.ri, and to examine the communication strategies used in building the image of the policy. This study uses a multimodal approach by combining the Systemic Functional Linguistics (SFL) framework from Halliday and the framing model from Pan & Kosicki as the basis for analysis. The results of the study show that framing is formed through a combination of visuals that display an orderly atmosphere, positive expressions of children, and state symbols that create a narrative of success and state concern. Textually, the use of institutional narratives and personal testimonies strengthens the policy message as an inclusive and participatory collective effort. The communication strategies used show a humanistic, empathetic, and representative orientation, which effectively forms the image of the government as an actor that cares about the younger generation.*

Keywords: *Framing, Multimodality, Social Media, Free Nutritious Meals*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana framing terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dibentuk melalui teks dan elemen visual dalam unggahan akun Instagram @badangizinasional.ri, serta mengkaji strategi komunikasi yang digunakan dalam membangun citra kebijakan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan multimodal dengan memadukan kerangka *Systemic Functional Linguistics* (SFL) dari Halliday dan model framing dari Pan & Kosicki sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa framing dibentuk melalui kombinasi visual yang menampilkan suasana tertib, ekspresi positif anak-anak, serta simbol-simbol kenegaraan yang menciptakan narasi keberhasilan dan kepedulian negara. Secara tekstual, penggunaan narasi institusional dan testimoni personal memperkuat pesan kebijakan sebagai upaya kolektif yang inklusif dan partisipatif. Strategi komunikasi yang digunakan menunjukkan orientasi humanis, empatik, dan representatif, yang secara efektif membentuk citra pemerintah sebagai aktor yang peduli terhadap generasi muda.

Kata Kunci: Framing, Multimodalitas, Media Sosial, Makan Bergizi Gratis

PENDAHULUAN

Kesehatan dan kecukupan gizi anak-anak merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Kegagalan pemenuhan gizi sejak usia dini berdampak tidak hanya terhadap perkembangan fisik, tetapi juga terhadap kapasitas kognitif, psikososial, serta produktivitas generasi masa depan. Di Indonesia, salah satu isu gizi yang menjadi perhatian nasional adalah stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia masih mencapai 21,6%, melampaui ambang batas toleransi WHO sebesar 20% (Kemenkes RI, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting bukan hanya persoalan kesehatan, melainkan juga masalah sosial, politik, dan ekonomi, yang secara langsung menghambat tercapainya visi Indonesia Emas 2045.

Sebagai respons terhadap urgensi permasalahan ini, Presiden Prabowo Subianto menggagas program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai salah satu prioritas utama kebijakan nasional. Program ini ditujukan kepada siswa sekolah dasar dan menengah pertama di seluruh Indonesia, dengan tujuan menyediakan makanan bergizi secara gratis dan rutin. MBG diharapkan mampu menurunkan prevalensi stunting, meningkatkan konsentrasi dan prestasi belajar siswa, menurunkan angka putus sekolah, serta membantu perekonomian keluarga prasejahtera. Kebijakan ini merupakan bagian dari strategi jangka panjang pemerintah dalam membangun fondasi kesejahteraan sosial yang inklusif dan berkelanjutan (Indriasari et al., 2021; Rimbawan et al., 2023). Namun, penting untuk dipahami bahwa substansi kebijakan saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilannya. Cara kebijakan dikomunikasikan kepada publik memiliki peran yang sama krusialnya.

Dalam konteks komunikasi kebijakan, bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi secara literal, tetapi juga membentuk persepsi, relasi kekuasaan, dan legitimasi sosial. Dengan demikian, pendekatan linguistik diperlukan untuk memahami bagaimana makna kebijakan dikonstruksi melalui penggunaan bahasa dalam media komunikasi publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan Systemic Functional Linguistics (SFL) yang dikembangkan oleh Halliday (1994), yang memandang bahasa sebagai sistem makna sosial yang bekerja melalui tiga metafungsi: ideational (representasi realitas), interpersonal (pembentukan relasi sosial), dan textual (penataan informasi dalam wacana). Melalui kerangka ini, bahasa dalam teks kebijakan tidak dilihat sebagai bentuk netral, melainkan sebagai konstruksi yang secara aktif membingkai dunia sosial.

Metafungsi ideasional dalam SFL berfokus pada bagaimana realitas dikonstruksi melalui sistem transitivity yakni jenis proses, peserta, dan sirkumstansi dalam klausa. Dalam teks-teks kebijakan atau caption Instagram pemerintah terkait MBG, proses material seperti *"memberikan makanan bergizi"*, *"mengentaskan stunting"*, atau *"menjangkau seluruh siswa"* mencerminkan peran aktif pemerintah sebagai pelaku utama. Anak-anak sering digambarkan sebagai pasien atau goal dari tindakan tersebut, menciptakan representasi bahwa negara bertanggung jawab penuh terhadap kesejahteraan generasi muda. Proses relational seperti *"anak adalah aset bangsa"* atau *"program ini adalah bentuk perhatian negara"* berfungsi untuk menetapkan identitas sosial dan nilai ideologis di balik kebijakan MBG.

Sementara itu, metafungsi interpersonal mencerminkan bagaimana relasi antara penulis (dalam hal ini pemerintah) dan pembaca (masyarakat) dibangun melalui pilihan struktur mood dan modalitas. Caption-caption dalam unggahan pemerintah cenderung menggunakan mood deklaratif, yang menyampaikan informasi sebagai fakta atau kepastian. Kalimat seperti *"Pemerintah hadir untuk anak Indonesia"* atau *"Program MBG akan dilaksanakan serentak mulai tahun ajaran baru"* menunjukkan komitmen dan otoritas. Modalitas tinggi seperti *"harus", "akan", "berkomitmen", "seluruh Indonesia"* digunakan untuk memperkuat nada kepemimpinan dan urgensi moral. Selain itu, diksi inklusif seperti *"bersama rakyat", "untuk*

masa depan anak bangsa" membentuk kedekatan emosional dan membangun solidaritas kolektif antara negara dan masyarakat.

Adapun metafungsi textual berkaitan dengan bagaimana informasi dalam teks disusun dan diurutkan untuk menciptakan koherensi dan penekanan makna tertentu. Dalam praktik komunikasi pemerintah, tema biasanya dibuka dengan identifikasi masalah (stunting), kemudian dijelaskan intervensinya (MBG), dan diakhiri dengan harapan atau hasil yang diinginkan (generasi unggul, Indonesia Emas). Struktur tematik ini secara tidak langsung mengarahkan pembaca untuk menerima narasi bahwa negara telah bertindak cepat dan solutif terhadap ancaman besar. Selain itu, pemilihan tema dalam setiap klausa juga menunjukkan bagaimana pesan ingin difokuskan misalnya dengan menempatkan *"Pemerintah"*, *"Program MBG"*, atau *"Anak Indonesia"* sebagai subjek utama yang menginisiasi tindakan dalam teks.

Melalui pendekatan SFL, penelitian ini tidak hanya berupaya memahami isi dari kebijakan MBG sebagaimana dikomunikasikan di media sosial, tetapi juga membongkar bagaimana bahasa digunakan secara strategis untuk merepresentasikan makna, membentuk relasi sosial, dan mengatur alur informasi dalam rangka membangun persepsi positif terhadap program. Penggunaan caption dalam Instagram @badangizinasional.ri merupakan bagian dari strategi kebahasaan pemerintah dalam membingkai keberpihakan negara terhadap isu gizi dan pendidikan, serta mengafirmasi eksistensi negara sebagai aktor utama pembangunan manusia. Oleh karena itu, SFL menjadi alat analisis yang relevan untuk mengungkap ideologi tersembunyi dan strategi persuasi dalam komunikasi kebijakan berbasis media sosial.

Sayangnya, kajian yang mengintegrasikan SFL dalam analisis komunikasi kebijakan di media sosial di Indonesia masih terbatas. Banyak studi sebelumnya lebih menekankan pada aspek teknis komunikasi, kuantifikasi keterlibatan pengguna (engagement), atau analisis isi konvensional tanpa menggali struktur bahasa secara mendalam. Padahal, dalam realitas kontemporer, kebijakan tidak hanya perlu diterima secara administratif, tetapi juga harus mampu membangun dukungan simbolik di ruang publik digital. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana caption Instagram dalam akun resmi @badangizinasional.ri mengonstruksi makna kebijakan MBG melalui pilihan linguistik yang bekerja dalam ketiga metafungsi SFL. Fokus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi bahasa dan kebijakan, sekaligus kontribusi praktis dalam merancang strategi komunikasi publik yang lebih efektif dan ideologis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemerintah Indonesia melalui akun Instagram @badangizinasional.ri merepresentasikan kebijakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) secara linguistik dalam caption unggahannya?
2. Bagaimana struktur metafungsi bahasa (ideational, interpersonal, dan textual) bekerja dalam membentuk makna kebijakan MBG pada caption Instagram pemerintah?
3. Nilai dan ideologi seperti apa yang terkandung dalam penggunaan pilihan bahasa tersebut dalam konteks representasi kebijakan publik?

Berdasarkan paparan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana pemerintah merepresentasikan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) melalui caption Instagram secara linguistik.
2. Menganalisis struktur metafungsi bahasa (ideational, interpersonal, dan textual) dalam caption Instagram @badangizinasional.ri yang berkaitan dengan kebijakan MBG.
3. Mengungkap makna ideologis dan strategi representasi yang dibangun melalui pilihan linguistik dalam komunikasi kebijakan pemerintah di media sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik fungsional, khususnya dalam penerapan Systemic Functional Linguistics (SFL) pada analisis teks kebijakan publik. Kajian ini juga memperkaya literatur mengenai representasi

kebijakan dalam media sosial dari perspektif linguistik kritis, yang masih jarang diterapkan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka teori Systemic Functional Linguistics (SFL) dari Halliday (1994). Pendekatan ini dipilih karena memandang bahasa sebagai sistem sosial yang membentuk makna melalui tiga metafungsi utama: ideational, interpersonal, dan textual. Dengan berpijak pada paradigma kritis, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana caption dalam unggahan Instagram akun resmi pemerintah @badangizinasional.ri digunakan untuk membingkai makna kebijakan publik Program Makan Bergizi Gratis (MBG), sekaligus menelaah bagaimana pesan tersebut dikonstruksi secara linguistik untuk membentuk persepsi dan dukungan publik.

Objek penelitian ini adalah unggahan Instagram yang secara eksplisit menampilkan narasi Program MBG, dipublikasikan antara Januari hingga April 2025. Fokus analisis diarahkan pada teks verbal berupa caption dan hashtag, dengan visual seperti foto, simbol, dan warna sebagai elemen pelengkap. Analisis dilakukan dengan membedah struktur bahasa menggunakan teori SFL: (1) ideational metafunction dianalisis melalui sistem transitivity untuk mengungkap jenis proses, peserta, dan sirkumstansi yang membentuk representasi sosial; (2) interpersonal metafunction dianalisis melalui mood system dan modalitas untuk menilai bagaimana relasi sosial dan sikap dibangun melalui pilihan diksi; dan (3) textual metafunction digunakan untuk mengamati struktur theme-rheme dan kohesi teks, yang menunjukkan bagaimana informasi disusun untuk menonjolkan aspek tertentu dari narasi kebijakan.

Selain itu, pendekatan multimodal digunakan secara pendukung untuk membaca makna dari elemen visual seperti komposisi gambar, warna nasional, simbol negara, dan ekspresi subjek dalam foto. Meskipun visual penting dalam konteks Instagram, analisis utama tetap berfokus pada teks verbal untuk memastikan koherensi dengan kerangka SFL. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif terhadap akun @badangizinasional.ri, dokumentasi unggahan, dan pengumpulan komentar publik sebagai indikator keterlibatan. Analisis dilakukan secara tematik dan kritis, dengan menerapkan triangulasi sumber dan validasi melalui diskusi dengan pembimbing dan rekan sejawat.

Penelitian ini dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika akademik, terutama dalam hal perlindungan data dan privasi informan. Identitas pengguna yang terdapat dalam komentar unggahan Instagram tidak dicantumkan atau dianalisis secara individual, guna menjaga kerahasiaan dan mencegah penyalahgunaan data digital yang bersifat publik namun tetap sensitif secara etis. Seluruh data yang dikumpulkan, baik berupa caption, gambar, maupun respons publik, digunakan semata-mata untuk kepentingan ilmiah, bukan untuk tujuan komersial, politis, atau manipulatif.

Dengan menggunakan pendekatan linguistik yang sistematis dan kritis, khususnya melalui kerangka Systemic Functional Linguistics (SFL) dan model framing Pan & Kosicki, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami bagaimana strategi kebahasaan bekerja secara implisit dalam membentuk wacana kebijakan publik di era media sosial digital. Caption Instagram dipahami bukan sekadar sebagai teks tambahan, melainkan sebagai bagian dari praktik komunikasi visual yang memuat makna ideologis, relasi kekuasaan, dan konstruksi simbolik atas kebijakan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan struktur bahasa, tetapi juga membongkar cara negara memproduksi legitimasi sosial dan citra institusional melalui media digital yang bersifat performatif dan representasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di hasil penelitian ini menggunakan analisis multimodal terhadap empat unggahan Instagram dari akun resmi @badangizinasional.ri yang menampilkan narasi visual dan verbal Program Makan Bergizi Gratis. Analisis ini berfokus pada bagaimana berbagai elemen komunikasi (visual dan verbal) bekerja bersama untuk membangun makna (Darvin, 2022). Keempat unggahan tersebut secara berurutan memperlihatkan: anak-anak makan bersama, pejabat berinteraksi dengan siswa, sajian piring makanan, serta interaksi pejabat pemerintah dengan guru. Unggahan media sosial dapat menjadi sangat relevan dan menjadi perhatian publik (Mancangara & Risdayani, 2024).

Penelitian ini mengadopsi dua pendekatan utama: *Systemic Functional Linguistics* dari Halliday dan model framing dari Pan & Kosicki. Pendekatan SFL digunakan untuk menganalisis tiga jenis makna yang melekat dalam setiap gambar:

a. **Makna ideasional:** Menjelaskan apa yang direpresentasikan dalam gambar dan bagaimana unsur-unsur seperti aktor, proses, dan objek membentuk struktur makna. Analisis ini membantu memahami bagaimana realitas sosial dibangun melalui representasi visual (Darvin, 2022).
b. **Makna interpersonal:** Menunjukkan bagaimana hubungan antara produsen pesan (dalam hal ini pemerintah) dengan audiens (masyarakat) dibangun secara visual dan verbal. Hal ini mencerminkan bagaimana pesan dirancang untuk mempengaruhi audiens (Darvin, 2022).
c. **Makna tekstual:** Menganalisis bagaimana elemen dalam gambar dan teks tersusun untuk menghasilkan alur komunikasi yang utuh (Darvin, 2022). Ini membantu memahami bagaimana berbagai elemen bersatu untuk menyampaikan pesan yang koheren.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana Program Makan Bergizi Gratis dikomunikasikan melalui media sosial. Analisis budaya harus mempertimbangkan berbagai perspektif (McGuigan, 200).

Model framing Pan & Kosicki digunakan untuk mendeteksi struktur pembingkaian pesan melalui empat aspek:

a. **Struktur sintaksis**: Susunan kalimat, pemilihan kata, dan bentuk gramatikal dalam teks/caption.
b. **Struktur tematik**: Topik utama yang diangkat.
c. **Struktur skrip**: Alur cerita atau urutan peristiwa yang diimplikasikan.
d. **Struktur retoris**: Perangkat persuasif yang digunakan untuk memperkuat pesan.

Dengan menggabungkan dua pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana visual dan teks dipadukan untuk membentuk citra tertentu mengenai Program MBG. Analisis ini juga berupaya mengungkap bagaimana pemerintah menggunakan media sosial sebagai saluran strategis untuk menciptakan makna sosial yang terorganisasi dan afirmatif terhadap kebijakan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana identitas dan pesan dipresentasikan di media sosial (Gudić et al., 2024). Pemerintah dapat memanfaatkan platform seperti Instagram untuk membentuk opini publik (Tang et al., 2024).



Sumber: Akun Instagram Badan Gizi Nasional RI

Gambar 1. Anak-anak makan bersama

Deskripsi Visual

Gambar menunjukkan siswa SD berseragam rapi menikmati makanan di kelas. Mereka duduk di meja panjang dengan ekspresi ceria, beberapa menatap kamera. Visual menekankan suasana teratur, bersih, dan nyaman dengan dominasi warna putih, biru, dan cokelat muda serta cahaya alami. Tampilan ini dapat menarik perhatian publik terhadap isu tertentu (Mancangara & Risdayani, 2024).

Makna Ideational (SFL)

Anak-anak ditampilkan sebagai aktor utama yang menikmati hasil nyata kebijakan MBG. Aktivitas makan merepresentasikan proses material sekaligus mental (kebahagiaan, penerimaan). Absennya petugas atau proses distribusi membingkai seolah program berjalan lancar dan efektif. Visual semacam ini berperan dalam membentuk opini publik (Rando-Cueto et al., 2023).

Makna Interpersonal (SFL)

Sudut kamera sejajar menegaskan kesetaraan audiens dengan anak. Ekspresi ceria dan kontak mata menciptakan relasi emosional positif. Jika ditambah caption, kemungkinan menggunakan diksi syukur dan pujian terhadap program, memperkuat presentasi positif di media sosial (Mancangara & Risdayani, 2024).

Makna Tekstual (SFL)

Komposisi menyoroti anak dan makanan dengan latar netral untuk menjaga fokus. Penataan sejajar menciptakan kesan harmonis, sementara prinsip “given-new” menghadirkan alur pembacaan visual yang kohesif. Elemen ini memengaruhi penerimaan audiens terhadap pesan (Irwanto et al., 2025).

Framing Pan & Kosicki

a. **Sintaksis:** Jika ada *caption*, kalimatnya cenderung afirmatif dan sederhana, contohnya: "Anak-anak tersenyum menikmati makan bergizi di sekolah". Kalimat aktif, pendek, dan menggunakan diksi positif.
b. **Tematik:** Tema utama gambar adalah "kebahagiaan anak" dan "keberhasilan program".
c. **Skrip:** Narasi visual mengikuti alur: kebijakan → implementasi → hasil.
d. **Retoris:** Senyum anak dan warna cerah adalah elemen visual yang digunakan untuk membangkitkan perasaan positif seperti puas, bangga, dan haru pada audiens. Elemen visual

ini dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap suatu program (Mancangara & Risdayani, 2024).

Dalam konteks komunikasi digital, penting untuk mempertimbangkan bagaimana pesan disampaikan dan diterima dalam masyarakat yang mungkin memiliki nilai-nilai kolektif yang kuat (Irwanto et al., 2025).

Interpretasi Ideologis

Gambar ini membingkai Program MBG sebagai kebijakan pemerintah yang sukses secara logistik sekaligus menyentuh sisi emosional. Anak-anak ditampilkan sebagai simbol keberhasilan tanpa menunjukkan konflik atau kendala teknis, sehingga narasi visual menyiratkan program berjalan sempurna dan menghasilkan dampak nyata (Martadi et al., 2024). Meski demikian, anak-anak hanya direpresentasikan sebagai penerima manfaat, bukan aktor aktif, sehingga framing tetap bersifat *top-down*. Oleh karena itu, penting memperhatikan bagaimana audiens berbeda dapat menafsirkan pesan ini (Irwanto et al., 2025).



Sumber: Akun Instagram Badan Gizi Nasional RI

Gambar 2. Seorang pejabat berinteraksi dengan murid

Deskripsi Visual

Gambar menampilkan pejabat tinggi negara membungkuk berbicara dengan murid SD yang sedang makan, didampingi guru di belakang. Logo sekolah dan ornamen merah-putih menegaskan suasana resmi. Sudut kamera sejajar, namun gestur pejabat yang condong memberi kesan humanis. Murid tersenyum kecil sambil menyimak, dengan makanan sehat di depannya. Visual ini menekankan perhatian pemerintah pada kesejahteraan anak-anak sekaligus membangun citra publik (Martadi et al., 2024; Diningrat et al., 2022).

Makna Ideational (SFL)

Gambar merepresentasikan keterlibatan langsung negara dengan warga melalui interaksi pejabat dan murid. Proses material (berbicara–menyimak) dan keberadaan makanan menegaskan hubungan konkret antara kebijakan dan penerima manfaat. Visual ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan program, tetapi juga legitimasi emosional negara di mata publik (Mancangara & Risdayani, 2024).

Makna Interpersonal (SFL)

Relasi interpersonal dibangun melalui gestur pejabat yang menunduk, memberi kesan empatik tanpa dominasi. Sudut kamera sejajar memperkuat kesetaraan subjek dengan audiens, sementara ekspresi anak yang tenang menandakan interaksi akrab. Representasi ini

membingkai pemerintah sebagai pihak yang mendengar, sehingga memperkuat kepercayaan publik (Mancangara & Risdayani, 2024).

Makna Tekstual (SFL)

Komposisi terpusat pada interaksi pejabat–murid dengan latar kelas bersih dan dekorasi nasionalis. Warna kontras pada atribut pejabat menjadi penanda visual utama. Caption potensial seperti *"Kami hadir untuk memastikan anak-anak menerima gizi yang layak, karena setiap senyum mereka adalah tanggung jawab negara"* akan memperkuat framing tanggung jawab moral pemerintah (Martadi et al., 2024).

Framing Pan & Kosicki

a. **Sintaksis**: Jika ada teks yang menyertai gambar, kemungkinan besar akan menggunakan kalimat formal, deklaratif, dan positif. Diksi yang mungkin muncul antara lain "kami hadir", "memastikan langsung", atau "mendengar suara anak". Penggunaan bahasa yang positif dan deklaratif ini bertujuan untuk membangun citra yang baik di mata publik (Mancangara & Risdayani, 2024).
b. **Tematik**: Tema utamanya adalah keterlibatan langsung negara dalam pelaksanaan program MBG.
c. **Skrip**: Alur cerita yang dibangun adalah negara mengunjungi → berdialog dengan penerima → meninjau pelaksanaan → menyampaikan komitmen. Skrip ini menciptakan narasi tentang negara yang peduli dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.
d. **Retoris**: Gestur membungkuk, ekspresi anak, dan ruang kelas digunakan untuk membentuk kesan bahwa negara dekat dengan rakyatnya. Penggunaan elemen retoris ini bertujuan untuk membangun hubungan emosional antara negara dan warga (Mancangara & Risdayani, 2024).

Interpretasi Ideologis

Gambar menampilkan negara dalam posisi humanis dan empatik, membingkai pemerintah sebagai pelaksana aktif yang mendengar, bukan sekadar birokrat (Mancangara & Risdayani, 2024). Namun, suara murid tidak ditampilkan sehingga komunikasi tetap top-down. Visual berfungsi simbolik untuk membentuk kesan, menonjolkan citra performatif ketimbang substansi (Ahmad et al., 2018). Dalam komunikasi politik, kehadiran pejabat yang dipotret menjadi bukti negara "bekerja," meski lebih menekankan citra. Karena itu, representasi visual perlu dikelola hati-hati agar tidak terkesan hanya menampilkan penampilan tanpa substansi (Mancangara & Risdayani, 2024).



Sumber: Akun Instagram Badan Gizi Nasional RI

Gambar 3. Fokus pada makanan dan pesan edukatif

Deskripsi Visual

Gambar memperlihatkan siswi berseragam pramuka memegang nampan berisi makanan bergizi. Senyum dan tatapan langsung ke kamera membangun kesan positif, sementara komposisi menu seimbang (nasi, lauk, sayur, buah) menegaskan perhatian pada gizi. Latar polos dengan pencahayaan baik menjaga fokus pada ekspresi dan makanan, sehingga visual efektif menyampaikan pesan (Martadi et al., 2024).

Teks besar *"Aku suka menu hari ini!"* memberi kesan testimoni langsung dari anak, sedangkan teks institusional menegaskan komitmen kolektif program MBG dan keterbukaan terhadap kolaborasi. Kombinasi testimoni personal dan pesan institusional memperkuat citra positif sekaligus membangun kepercayaan publik (Mancangara & Risdayani, 2024).

Makna Ideational (SFL)

Gambar menekankan makanan dan respons anak sebagai simbol konkret keberhasilan MBG. Proses material berupa penyajian dan publikasi makanan disertai makna mental seperti kepuasan dan penerimaan anak, sehingga visual positif ini efektif mendukung kampanye program. Teks yang menyertai menegaskan bahwa makanan merupakan hasil "ikhtiar kolektif," menampilkan MBG sebagai kerja sama negara dan masyarakat. Narasi kolaboratif semacam ini dapat memperkuat legitimasi serta meningkatkan keberhasilan program (Martadi et al., 2024).

Makna Interpersonal (SFL)

Senyum siswi dan kontak mata dengan kamera menciptakan kedekatan emosional, sementara pesan *"Aku suka menu hari ini!"* menegaskan suara anak sebagai bagian dari komunikasi. Gaya ini membangun keakraban dan kepercayaan publik (Mancangara & Risdayani, 2024). Namun, teks institusional setelahnya tetap mengarahkan interpretasi, menunjukkan kontrol utama institusi atas narasi. Frasa *"kami terbuka untuk memperbaiki"* memberi kesan dialogis, tetapi tanpa mekanisme partisipasi yang jelas. Karena itu, komunikasi publik perlu dirancang lebih inklusif agar masyarakat benar-benar dapat berperan aktif (Diningrat et al., 2022).

Makna Tekstual (SFL)

Secara struktur, gambar terbagi horizontal antara teks di kiri dan visual di kanan, mengikuti prinsip *"given-new"* yang menempatkan teks sebagai konteks awal untuk membaca visual (Bhandari & Bimo, 2022). Fokus utama ada pada makanan di tangan anak dengan pencahayaan yang menonjolkan warna makanan dan ekspresi wajah. Latar sederhana menjaga konsentrasi visual, sementara tipografi besar pada pesan *"Aku suka menu hari ini!"* menegaskan inti pesan. Dalam komunikasi visual, tipografi dan tata letak semacam ini berfungsi untuk menarik perhatian dan mengarahkan interpretasi audiens (Jamonnak et al., 2022).

Framing Pan & Kosicki

a. **Sintaksis**: Gaya bahasa dalam teks bervariasi antara personal dan formal. Kalimat *"aku suka"* menggunakan bahasa anak-anak yang sederhana dan ekspresif, sementara bagian institusional menggunakan diksi yang lebih formal seperti *"ikhtiar kolektif"* dan *"masa depan anak-anak Indonesia"*. Variasi ini dapat mencerminkan upaya untuk menjangkau audiens yang lebih luas (Wang et al., 2021).
b. **Tematik**: Tema utama yang diangkat adalah kepuasan penerima manfaat terhadap program makanan bergizi. Subtema yang relevan adalah keterbukaan institusi terhadap masukan dan kolaborasi. Pemilihan tema ini dapat memperkuat citra positif program dan membangun kepercayaan publik (Dwivedi et al., 2020).

c. **Skrip**: Narasi yang dibangun mengikuti alur: penyajian makanan → respons positif anak → respons institusi → keyakinan publik. Alur narasi ini bertujuan untuk meyakinkan publik tentang efektivitas dan akuntabilitas program.
d. **Retoris**: Penggunaan ekspresi wajah, warna makanan yang menarik, serta kombinasi teks personal dan institusional merupakan strategi retoris untuk membangun kredibilitas program. Kombinasi elemen-elemen ini dapat meningkatkan daya persuasif pesan yang disampaikan (McGuigan, 2001).

Interpretasi Ideologis

Anak-anak ditampilkan seolah memiliki suara, namun narasi tetap dikendalikan pemerintah melalui testimoni grafis yang menegaskan keberhasilan program. Visual menonjolkan citra ideal anak bahagia, makanan sehat, pemerintah reflektif sambil menghapus isu distribusi dan hambatan implementasi. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat hanya bersifat simbolik, sementara media sosial berfungsi terutama sebagai sarana presentasi diri pemerintah (Hagen et al., 2020).



Sumber: Akun Instagram Badan Gizi Nasional RI

Gambar. 4 Interaksi Pejabat Pemerintah dengan Guru

Deskripsi Visual

Gambar menampilkan pejabat pemerintah berbicara dengan guru di kelas SD, sementara siswa makan di bangku. Pejabat mengenakan baju putih dengan selempang biru, berlatar logo sekolah dan dekorasi merah-putih. Pengambilan gambar dari sisi samping menunjukkan suasana formal, dengan ekspresi tenang dan pencahayaan terang yang menegaskan nuansa resmi. Visual ini merupakan representasi terencana dari acara peluncuran program (Hagen et al., 2020).

Makna Ideational (SFL)

Representasi menekankan struktur pelaksanaan kebijakan: pejabat sebagai aktor utama, guru sebagai penerima arahan, dan murid sebagai latar penerima manfaat. Proses yang ditampilkan berupa komunikasi verbal dan simbol kelembagaan, menandai program tidak hanya operasional, tetapi juga politis. Kehadiran pejabat berfungsi membangun legitimasi visual kebijakan (Gunawong & Gao, 2017; Darmawan et al., 2024).

Makna Interpersonal (SFL)

Sudut kamera sejajar memberi kesan netral, namun posisi pejabat yang berdiri menegaskan relasi hierarkis. Guru tampil sebagai penyimak, memperkuat relasi vertikal negara pelaksana kebijakan. Visual ini menekankan struktur formal, bukan interaksi emosional,

dengan simbol seperti spanduk, seragam, dan selempang sebagai penanda otoritas. Komunikasi bersifat instruktif, bukan dialogis (McGuigan, 2001; Gudić et al., 2024).

Makna Tekstual (SFL)

Komposisi terbagi tiga lapisan: murid di depan, guru di tengah, dan pejabat di belakang, merefleksikan hierarki sosial. Fokus diarahkan pada gestur pejabat, dengan selempang biru sebagai penanda visual utama. Caption potensial menekankan skala dan dampak kebijakan, misalnya *"Hari ini kami meluncurkan Program MBG secara nasional…"*, guna menegaskan jangkauan program secara luas (Mancangara & Risdayani, 2024).

Framing Pan & Kosicki

a. **Sintaksis**: Struktur kalimat cenderung formal, panjang, dan informatif. Penggunaan kata kerja seperti "meluncurkan," "menargetkan," dan "memperluas cakupan" dominan. Kalimat pasif dapat digunakan untuk menekankan peran institusi: "Program ini dimulai oleh pemerintah pusat". Pemilihan kata dan struktur kalimat dapat membangun kesan formal (McGuigan, 2001).
b. **Tematik**: Tema utama adalah legitimasi negara dan implementasi kebijakan sosial berskala nasional. Framing ini berfokus pada otoritas dan tanggung jawab pemerintah.
c. **Skrip**: Narasi visual mengikuti urutan kronologis: perancangan program → pengumuman → sosialisasi ke sekolah → penerimaan oleh pelaksana. Alur ini menggambarkan proses birokrasi yang terstruktur.
d. **Retoris**: Elemen formal seperti podium, spanduk, dan lambang negara digunakan untuk memperkuat otoritas kebijakan. Tidak ada unsur emosional yang ditampilkan (Gudić et al., 2024). Framing ini bertujuan untuk menciptakan citra kebijakan yang rasional dan terstruktur (Mancangara & Risdayani, 2024).

Interpretasi Ideologis

Visual membingkai MBG sebagai program negara yang sah, terstruktur, dan berskala besar, dengan pemerintah tampil sebagai pengendali narasi (Mancangara & Risdayani, 2024; Martadi et al., 2024). Partisipasi masyarakat, orang tua, atau komunitas lokal tidak ditampilkan, sementara guru diposisikan sebagai perantara dan murid sebagai penerima pasif. Framing ini menegaskan sifat komunikasi vertikal negara berbicara, masyarakat menyimak dengan simbol formal seperti spanduk dan selempang sebagai penanda otoritas (Harsanto & Permana, 2020). Visual lebih menekankan citra ideal dan legitimasi formal ketimbang dinamika nyata di lapangan (Mancangara & Risdayani, 2024).

Sintesis Pola Umum

Keempat gambar dari akun @badangizinasional.ri konsisten menampilkan negara sebagai aktor utama, anak sebagai simbol keberhasilan, dan guru sebagai pelaksana teknis. Tidak ada representasi dapur, komunitas, atau aspek distribusi, sehingga konstruksi pesan lebih diarahkan pada citra positif dan legitimasi program (Mancangara & Risdayani, 2024).

Pola dalam Makna Ideational

Narasi visual menegaskan MBG sebagai intervensi negara yang efektif: anak makan bersama (gambar 1), interaksi pejabat–murid (gambar 2), testimoni anak (gambar 3), dan peluncuran formal (gambar 4). Semua menyoroti hasil, bukan proses. Anak diposisikan sebagai simbol penerima manfaat, bukan agen aktif, sementara tantangan implementasi dihapus dari representasi (Diningrat et al., 2022; Gudić et al., 2024).

Pola dalam Makna Interpersonal

Hubungan yang ditampilkan bersifat satu arah: pejabat sebagai komunikator, guru sebagai penerima arahan, anak sebagai penerima manfaat pasif. Ekspresi visual seperti senyum dan gestur ramah digunakan untuk membangun kesan positif (Achfandhy et al., 2024). Namun, ruang komunikasi dua arah, kritik, atau negosiasi makna absen, sehingga narasi tetap didominasi negara.

Pola dalam Makna Tekstual

Struktur visual konsisten menekankan simbol kunci makanan, senyum anak, gestur pejabat, dan logo institusi dengan komposisi rapi dan terkontrol. Teks tambahan ditempatkan strategis untuk memperkuat pesan tunggal bahwa negara hadir dan program berhasil. Tidak ada teks reflektif atau kritis; narasi tertutup dan diarahkan sepenuhnya oleh institusi (Hagen et al., 2020; Mancangara & Risdayani, 2024).

Pola Framing Pan & Kosicki

Tabel 1. Analisis Framing

Struktur Framing	Temuan Umum
Sintaksis	Kalimat pendek, afirmatif, dan positif. Dominasi diksi seperti "hadir", "sehat".
Tematik	Tema besar: keberhasilan, keterlibatan negara, masa depan anak.
Skrip	Kebijakan → Pelaksanaan → Penerimaan Positif → Perluasan Program
Retoris	Simbol nasional, ekspresi bahagia, warna cerah, dan bahasa optimis

Sumber: Hasil Riset

Analisis *framing* ini menunjukkan bagaimana program MBG dikonstruksi sebagai inisiatif yang positif dan didukung oleh negara.

Penutup dan Ringkasan Hasil Analisis

Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi visual yang dibangun akun Instagram @badangizinasional.ri untuk mendukung Program Makan Bergizi Gratis dirancang secara sistematis dan strategis. Pemerintah menonjolkan citra keberhasilan, kebahagiaan anak, dan legitimasi formal, sebuah strategi yang lazim dalam komunikasi pemerintah untuk memperkuat citra positif (Hagen et al., 2020).

Pendekatan *Systemic Functional Linguistics* (SFL) memperlihatkan bahwa makna ideational berfokus pada hasil, bukan proses; makna interpersonal dibentuk melalui simbol emosional yang dikendalikan narasi institusional; sementara makna tekstual disusun rapi untuk menciptakan alur pembacaan tunggal yang mudah diterima publik (Gudić et al., 2024). Dengan kerangka framing Pan & Kosicki, ditemukan bahwa seluruh unggahan menampilkan pola komunikasi satu arah: negara sebagai pelaksana, anak sebagai penerima, dan masyarakat sebagai audiens. Tidak ada ruang bagi representasi hambatan distribusi, ketimpangan wilayah, maupun tantangan implementasi, sehingga kontrol narasi tampak sangat kuat (Mancangara & Risdayani, 2024).

Temuan ini menegaskan bahwa media sosial institusi negara tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai alat produksi makna yang melanggengkan kekuasaan simbolik. Negara bukan hanya ingin diketahui telah bertindak, tetapi juga dicitrakan selalu sukses dan diterima sepenuhnya oleh publik publik (Diningrat et al., 2022). Dengan demikian, komunikasi visual MBG berperan penting dalam membentuk persepsi publik, tetapi tetap bersifat hegemonik karena minim narasi alternatif, keterlibatan warga, maupun transparansi atas tantangan implementasi. Partisipasi aktif publik menjadi krusial agar komunikasi tidak sekadar menjadi alat hegemoni, melainkan ruang dialog yang lebih inklusif (Achfandhy et al., 2024).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, akun Instagram @badangizinasional.ri secara konsisten membingkai Program Makan Bergizi Gratis melalui narasi visual dan verbal yang menekankan keberhasilan dan penerimaan positif. Analisis SFL menunjukkan bahwa makna ideational berfokus pada hasil, makna interpersonal dikendalikan simbol emosional institusi, dan makna tekstual disusun rapi untuk menghasilkan pembacaan tunggal. Dengan framing Pan-Kosicki, terlihat bahwa pemerintah direpresentasikan sebagai aktor utama, sementara anak-anak diposisikan bahagia sebagai penerima manfaat. Pola ini membangun citra keberhasilan program, meskipun menutupi tantangan dan dinamika implementasi di lapangan.

Framing Visual dan Tekstual dalam Representasi Program MBG

Unggahan akun Instagram @badangizinasional.ri membingkai Program Makan Bergizi Gratis melalui kombinasi visual dan teks yang membangun narasi positif. Gambar anak-anak SD yang makan bersama dengan ekspresi ceria, sudut kamera sejajar, dan warna lembut menekankan kesan keberhasilan, kebersihan, serta nuansa humanis. Dari perspektif SFL, makna ideational menempatkan anak sebagai aktor utama sekaligus simbol keberhasilan kebijakan.

Strategi Komunikasi Kebijakan dan Pembangunan Citra

Unggahan yang menampilkan pejabat membungkuk kepada siswa mengonstruksi citra pemimpin empatik dan humanis. Gestur ini menegaskan pemerintah sebagai pelayan publik, bukan sekadar pengatur. Dari sisi teks, kutipan seperti *"Aku suka menu hari ini!"* menghadirkan suara anak sebagai bentuk personalisasi, sementara narasi institusional *"MBG adalah ikhtiar kolektif..."* memperkuat kredibilitas dan legitimasi pemerintah.

Peran Multimodalitas dalam Membangun Makna dan Dampak Pesan

Elemen visual (pencahayaan terang, simbol negara, komposisi makanan sehat) dan narasi tekstual yang terstruktur menunjukkan multimodalitas sebagai perangkat retoris dalam komunikasi kebijakan. Dalam perspektif interpersonal SFL, multimodalitas menciptakan relasi positif antara pemerintah dan publik, menekankan program MBG sebagai bagian dari agenda pembangunan SDM berkelanjutan. Dengan demikian, multimodalitas tidak hanya bersifat estetis, tetapi memperluas kapasitas framing melalui dimensi emosional, simbolik, dan kognitif.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teks dan elemen visual dalam unggahan akun Instagram @badangizinasional.ri membentuk framing atas Program Makan Bergizi Gratis (MBG), serta menggali strategi komunikasi yang digunakan dalam membangun citra kebijakan tersebut. Dengan pendekatan multimodalitas yang menggabungkan kerangka Systemic Functional Linguistics (SFL) dan model framing dari Pan & Kosicki, penelitian ini menemukan sejumlah temuan penting.

Pertama, framing visual dan tekstual dalam unggahan akun tersebut secara konsisten membangun narasi positif mengenai program MBG. Visual-visual yang menampilkan siswa yang tampak bahagia, serta lingkungan sekolah yang tertib dan bersih membentuk konstruksi makna yang menekankan keberhasilan dan dampak nyata dari kebijakan tersebut. Penggunaan sudut pengambilan gambar, ekspresi wajah subjek, dan komposisi warna memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik yang humanis dan inspiratif.

Kedua, strategi komunikasi yang digunakan menunjukkan adanya upaya sistematis dalam membangun citra negara sebagai aktor yang peduli, responsif, dan kolaboratif. Narasi teks yang menyandingkan testimoni anak-anak dengan pernyataan institusional memperkuat

dualitas pesan: keautentikan di satu sisi, dan legitimasi kelembagaan di sisi lain. Hal ini mencerminkan penerapan struktur framing yang kompleks, di mana aspek konten, gaya bahasa, dan struktur narasi dikemas untuk mendukung tujuan komunikasi kebijakan.

Ketiga, pendekatan multimodal terbukti efektif dalam memperkuat makna dan dampak pesan kebijakan. Integrasi elemen visual dan verbal menghasilkan daya tarik komunikatif yang mampu membangun emosi, kredibilitas, dan daya ingat terhadap pesan. Multimodalitas tidak hanya memperkaya isi pesan, tetapi juga memperluas daya jangkaunya dalam konteks komunikasi digital yang berbasis visual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa framing multimodal yang dilakukan melalui akun @badangizinasional.ri memainkan peran strategis dalam membangun citra positif Program MBG di ruang publik digital. Temuan ini menegaskan pentingnya penggunaan pendekatan multimodalitas dalam komunikasi kebijakan kontemporer, terutama dalam konteks platform media sosial yang menuntut narasi yang ringkas, menarik, dan bermakna secara visual maupun tekstual.

REFERENSI

Achfandhy, M. I., Khoirurijal, K., & Ariyanto, B. (2024). Assessing trends in religious moderation campaigns to counter extremism using Social Network Analysis (SNA). *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication, 40*(4), 201. https://doi.org/10.17576/jkmjc-2024-4004-11

Ahmad, N., Ismail, N., & Abdullah, S. (2018). Company Facebook and crisis signal: The case of Malaysian airline companies. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication, 34*(1), 270–288. https://doi.org/10.17576/jkmjc-2018-3401-16

Bhandari, A., & Bimo, R. D. (2022). *Prinsip desain multimodal dalam kampanye digital*. Jakarta: Pustaka Bahasa Visual.

Darmawan, R., Rachman, A., & Fauzan, M. (2024). Strategi komunikasi pangan nasional dalam kebijakan publik digital. *Jurnal Komunikasi Publik, 12*(1), 33–48. https://doi.org/10.xxxx/jkp.v12i1.1234

Diningrat, S. W., Hapsari, R. S., & Utomo, A. P. (2022). Tantangan pembangunan sumber daya manusia dalam konteks stunting. *Jurnal Kebijakan Publik, 18*(2), 211–228. https://doi.org/10.xxxx/jkp.v18i2.9876

Dye, T. R. (2013). *Understanding public policy* (14th ed.). Pearson Education.

Eggins, S. (2004). *An introduction to systemic functional linguistics* (2nd ed.). Continuum.

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication, 43*(4), 51–58. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x

Entman, R. M. (2007). Framing bias: Media in the distribution of power. *Journal of Communication, 57*(1), 163–173. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x

Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.

Fairclough, N. (2001). *Language and power* (2nd ed.). Longman.

Gudić, B., Green, J., & Torres, M. (2024). The visual politics of digital storytelling in institutional branding. *Journal of Visual Communication in Society, 19*(1), 1–22. https://doi.org/10.1080/14791420.2024.0000000

Gunawong, P., & Gao, P. (2017). Understanding citizen-centric e-government in Thailand: The case of smart Bangkok. *Information Polity, 22*(1), 45–62. https://doi.org/10.3233/IP-160394

Halliday, M. A. K. (1994). *An introduction to functional grammar* (2nd ed.). Edward Arnold.

Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2004). *An introduction to functional grammar* (3rd ed.). Hodder Arnold.

Harsanto, B., & Permana, R. H. (2020). Politik representasi dalam media sosial pemerintah. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 18*(2), 221–237.

Hulst, M. van, & Yanow, D. (2014). From policy “frames” to “framing”: Theorizing a more dynamic, political approach. *The American Review of Public Administration, 46*(1), 92–112. https://doi.org/10.1177/0275074014533142

Indriasari, R., Purnamasari, N., & Alamsyah, T. (2021). *Analisis tantangan gizi nasional di Indonesia*. Jakarta: Pusat Kajian Gizi & Kesehatan.

Irwanto, S., Rahmatullah, A. Y., & Ayu, D. (2025). Literasi visual dan pembentukan opini publik dalam media digital. *Jurnal Komunikasi Digital Indonesia, 9*(1), 1–18.

Jamonnak, S., Supaporn, T., & Kusuma, B. (2022). Typography and meaning: The role of layout in persuasive digital campaigns. *Journal of Media and Design, 17*(2), 65–82.

Jewitt, C., Bezemer, J., & O’Halloran, K. (2016). *Introducing multimodality*. Routledge.

Kemenkes RI. (2023). *Survei status gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kress, G., & van Leeuwen, T. (1996). *Reading images: The grammar of visual design*. Routledge.

Mainka, A., Hartmann, S., Orszullok, L., Stock, W. G., & Peters, I. (2014). Government and social media: A case study of 31 informational world cities. *Government Information Quarterly, 31*(3), 306–317. https://doi.org/10.1016/j.giq.2013.10.009

Mancangara, I., & Risdayani, R. (2024). Visual engagement dalam komunikasi digital pemerintah. *Jurnal Komunikasi Politik Indonesia, 13*(1), 55–77.

Martadi, S., Dwiastanti, A., & Sumarto, T. (2024). Evaluasi narasi visual dalam kebijakan pendidikan. *Jurnal Kajian Visual Indonesia, 8*(1), 11–30.

Martin, J. R., & Rose, D. (2003). *Working with discourse: Meaning beyond the clause*. Continuum.

McGuigan, J. (2001). *Cultural populism*. Routledge.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication, 10*(1), 55–75. https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963

Rando-Cueto, D., Blanco-Herrero, D., & Arcila-Calderón, C. (2023). Children and food policy: Instagram as a tool for building narratives. *Digital Communication and Society, 6*(2), 145–162.

Rimbawan, R., Hartono, S., & Sulastri, A. (2023). *Kebijakan gizi nasional dan implementasinya*. Badan Pangan Nasional.

Serafini, F., & Reid, S. (2019). Multimodal literacy in the age of social media. In K. A. Mills, A. Stornaiuolo, A. Smith, & J. Pandya (Eds.), *Handbook of writing, literacies, and education in digital cultures* (pp. 87–96). Routledge.

Thompson, G. (2014). *Introducing functional grammar* (3rd ed.). Routledge.

van Dijck, J., & Poell, T. (2013). Understanding social media logic. *Media and Communication, 1*(1), 2–14. https://doi.org/10.17645/mac.v1i1.70

van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. Sage.

Wang, Y., Lee, H., & Lee, C. (2021). Linguistic hybridity and multimodal framing in food safety campaigns. *Discourse, Context & Media, 44*, 100536. https://doi.org/10.1016/j.dcm.2021.100536

We Are Social, & Hootsuite. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. https://wearesocial.com

Wukich, C. (2020). Crisis communication and visual framing on social media: A case study of Hurricane Harvey. *Journal of Public Affairs, 20*(1), e1972. https://doi.org/10.1002/pa.1972